

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BUMN PADA PT. PERKEBUNAN  
NUSANTARA IV (PERSERO)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

**PUTRI DEWI LESTARI**  
**NPM: 1305170759**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

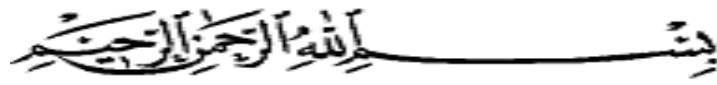
## ABSTRAK

Putri Dewi Lestari, NPM. 1305170759. Analisis Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero), 2017. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) tahun 2011-2015 dilihat dari aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui factor penyebab turunnya rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero). Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero). Subjek penelitian adalah Penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan bidang usaha non infrastuktur yang terdiri dari aspek keuangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan dokumen berupa Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) tahun 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif yang mengacu pada Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Hasil penilaian tingkat kesehatan BUMN PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dilihat dari aspek keuangan pada tahun 2011 dan 2012 mendapat predikat **SEHAT** kategori **AAA**. Pada Tahun 2013 mendapat predikat **SEHAT** kategori hasil penelitian **AA**. Dan pada tahun 2014 mendapat predikat **SEHAT** dengan kategori yang lebih meningkat yaitu **AAA**. dan pada tahun 2015 masih dalam predikat **SEHAT**, namun dalam kategori yang menurun yaitu kategori **A**.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan BUMN Bidang Non Infrastuktur, dengan Aspek Keuangan

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr Wb,

Segala puji dan syukur penulis mengucapkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat serta karunia-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan PT. Pekebunan Nusantara IV (Persero)”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program strata 1 Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekuangan didalamnya, untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran dan kritik yang sifatnya menambah kesempurnaan tulisan ini.

Dalam mempersiapkan Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang tercinta dan terkasih Ayahanda Ruslan dan Ibunda Basiah yang telah mengasuh dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai, serta memberikan dorongan baik moril maupun materil dan doa yang Tulus.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriyani Saragih SE, M.Si selaku Sekretaris program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Edisah Putra Nainggolan, SE, M.Ak, selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi selesainya Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Budi Susanto selaku Pj. Kepala Bagian Akuntansi PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang telah memberikan saya kesempatan untuk melaksanakan riset di perusahaan.
9. Saudara saya Andreansyah dan Windah Hasanah dan seluruh Keluarga, terimakasih telah menjadi penyemangat untuk menyelesaikan Skripsi.
10. Serta sahabat-sahabat saya yang tersayang (Yulita Widya sari, Winda Hazirah, Desi Triana Munthe, Putri Rahmayani, Yolanda Rialni, Dewi Sundari, Meiniar Nasution, Zati Iwani, Ajeng Indah Larasati, SriRahayu Nst, dan Madina Annur Syah Putri) yang senantiasa memberikan bantuan dan semangat selama proses menyelesaikan Skripsi.
11. Rekan-rekan sesama mahasiswa-mahasiswi UMSU khususnya teman angkatan 2013 di kelas F Akuntansi Sore.
12. Bunda Rita dan Ayah Julianto, ibunda dan ayahanda dari Yulita Widya Sari yang telah memberi masukan dan semangat selama berjalannya skripsi ini,

dan terimakasih atas kasih sayang yang selama ini telah diberikan kepada saya.

Akhirnya penulis mengharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa/i dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan Hidayah-Nya pada kita semua keselamatan dunia akhirat, Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Medan,       Maret 2017

Penulis

**Putri Dewi Lestari**  
**1305170759**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Uraian Teoritis.....	12
1. Penilaian Tingkat kesehatan BUMN .....	12
2. Penelitian Terdahulu .....	27
B. Kerangka Berfikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	30
B. Definisi Operasional Variabel .....	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
D. Jenis dan Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Hasil Penelitian.....	35
1. Deskripsi Data.....	35
2. Analisis Data.....	36
3. Analisis Tingkat Kesehatan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN....	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	47

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>52</b>
<i>A.</i> Kesimpulan.....	52
<i>B.</i> Saran.....	53

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	Data Rasio Keuangan dan Penilaian Rasio PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero).....	7
Tabel 2.1	Daftar skor penilaian ROE .....	18
Tabel 2.2	Daftar skor penilaian ROI .....	19
Tabel 2.3	Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> .....	20
Tabel 2.4	Daftar skor penilaian <i>Current Ratio</i> .....	21
Tabel 2.5	Daftar skor penilaian <i>Collection Periods</i> .....	22
Tabel 2.6	Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan.....	23
Tabel 2.7	Daftar skor penilaian TATO.....	24
Tabel 2.8	Daftar skor penilaian TMS terhadap TA.....	25
Tabel 2.9	Indikator Penilaian yang dapat digunakan Aspek Operasional ....	25
Tabel 2.10	Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian.....	32
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif.....	35
Tabel 4.2	Perhitungan ROE PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015.....	37
Tabel 4.3	Perhitungan ROI PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015.....	38
Tabel 4.4	Perhitungan <i>Cash Ratio</i> PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015.....	39
Tabel 4.5	Perhitungan <i>Current Ratio</i> PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015.....	40
Tabel 4.6	Perhitungan CP PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015.....	41
Tabel 4.7	Perhitungan Perputaran Persediaan PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015.....	42



Tabel 4.8	Perhitungan TATO PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015.....	43
Tabel 4.9	Perhitungan TMS thd TA PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015...	44
Tabel 4.10	Tingkat Kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero).....	46

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	29

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan diperlukan untuk melihat apakah kinerja keuangan suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Dengan rasio kita dapat mengetahui tingkat profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan leverage suatu perusahaan dalam periode tertentu. Peningkatan kinerja harus selalu dikaitkan dengan penerapan prinsip efisiensi. Artinya, dalam upaya menampilkan kinerja yang memuaskan suatu sistem bekerja sedemikian rupa sehingga hasilnya digunakan sebagai sarana, daya dan dana yang dialokasikan untuk menyelenggarakannya.

Penilaian kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002. Dimana ada 2 kelompok BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan yaitu BUMN Infrastruktur dan BUMN Non Infrastruktur. Dalam penelitian ini objek termasuk dalam bidang BUMN Non Infrastruktur dengan mengambil objek penelitian PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero).

Menilai laporan keuangan sangat penting dilakukan karena dapat mengetahui sejauh mana kinerja keuangan yang akan dilihat dari tingkat keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan usahanya. Laporan keuangan umumnya dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio leverage.

Menurut Kasmir (2008: 114) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Menurut Syafrida Hani (2015: 117) rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Seperti yang dikatakan oleh Fahmi (2012: 135) dan M. Halil (2013) “Semakin baik rasio Profitabilitas menggambarkan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba”.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN untuk rasio profitabilitas hanya menggunakan perhitungan dari *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI). Menurut Syafrida Hani (2015: 120) “ROE menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba”. Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik.

ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang di maksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment (ROI)* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Munawir, 2004:89 ).

Menurut Harahap (2009:301) ”Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN untuk rasio profitabilitas hanya menggunakan perhitungan dari *cash ratio* dan *current ratio*. Menurut Syafrida Hani (2015: 122) "*Cash Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki".

Menurut Syafrida Hani (2015: 121) "*Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar". Menurut Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Menurut Harahap (2009:308) "Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya". Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

Untuk rasio aktivitas perhitungan yang digunakan hanya dengan *collection periods*, perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran total aset (*total asset turnover*). *Collection periods* menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang selama satu periode tertentu. Menurut Munawir (2010:76), jika rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan, sehingga tidak mampu menagih piutang pada saatnya, atau perusahaan tersebut telah memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak pada langganannya. Di samping itu semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

Menurut Syafrida Hani (2015: 122) “ *Inventory turnover* adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2009:308), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Perputaran total aset (*total asset turnover*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Menurut Harahap (2009:306), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan

pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Dan berdasarkan keputusan menteri BUMN rasio ini hanya menggunakan perhitungan rasio modal sendiri terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan,

Adanya globalisasi ekonomi dunia menjadikan persaingan antar perusahaan terjadi tidak hanya dalam lingkup nasional tetapi juga internasional. Persaingan usaha yang sering terjadi dalam dunia usaha juga ikut dialami perusahaan milik negara. Pemerintah membuat suatu kebijakan dalam usahanya, seperti membatasi usaha yang boleh dimiliki oleh pihak swasta dan mana yang harus dimiliki pemerintah. Perusahaan pemerintah berupa Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang sebagian besar atau seluruh modal berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan, serta membuat suatu produk atau jasa yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Menteri Badan Usaha Milik Negara dengan mempertimbangkan perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing, mengeluarkan standar penilaian kinerja perusahaan BUMN yang tidak hanya berfokus pada penilaian kinerja keuangan, yang tertuang dalam Keputusan Menteri Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja

perusahaan untuk tahun buku bersangkutan yang meliputi penilaian dari aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Penilaian tiga aspek dilakukan dengan memberikan bobot penilaian yang nantinya dari total bobot yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori kesehatan BUMN.

Penilaian terhadap aspek keuangan menggunakan delapan indikator yaitu ROE, ROI, *cash ratio*, *current ratio*, *collection periods*, peputaran persediaan, TATO dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TMS terhadap TA). Penilaian terhadap aspek operasional meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam menunjang operasional perusahaan. Penilaian terhadap aspek administrasi menggunakan empat indikator yaitu laporan perhitungan tahunan, rancangan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP), laporan periodik dan kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK). Peneliti hanya menggunakan penilaian aspek keuangan yang indikator penilaiannya dapat dilihat dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) yang dipublikasikan.

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan berada di jalan Letjend Suprpto No. 2 Medan. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) didirikan berdasarkan peraturan pemerintah RI No. 9 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, dalam rangka rekonstruksi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibidang perkebunan. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan teh dengan hasil produksinya adalah CPO dan teh hitam yang mencakup pengelolaan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengelolaan komoditas menjadi bahan baku industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. Kemampuan



perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama penilaian tingkat kesehatan perusahaan, karena laba perusahaan selain menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Adapun perbandingan laporan keuangan selama 5 tahun terakhir yang di hitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) belum memenuhi standar sehat yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN. Hal ini dapat dilihat dari data rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero):

**Tabel 1.1**  
**Data Rasio Keuangan dan Penilaian Rasio PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)**

Indikator	2011		2012		2013		2014		2015		Standar non infra
	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	
ROE	27,7	20	18,56	20	10,23	14	25,46	20	6,05	8,5	20
ROI	78,42	15	61,94	15	57,64	15	56,62	15	26,3	15	15
Cash Ratio	100,13	5	91,58	5	77,99	5	87,07	5	53,65	5	5
Current Ratio	127,52	5	123,01	4	105,02	3	110,09	4	87,09	1	5
CP	2,56	5	1,63	5	1,76	5	1,18	5	1,88	5	5
PP	20,01	3,5	30,54	4,5	22,78	3,5	19,88	3	20,23	3,5	5
TATO	299,4	5	264,7	5	308,62	5	289,13	5	320,14	5	5
TMS thd TA	39,27	10	39,42	10	42,21	9	35,49	10	45,94	9	10
<b>Total Skor</b>		<b>68,5</b>		<b>68,5</b>		<b>59,5</b>		<b>67</b>		<b>52</b>	<b>70</b>

Sumber: Laporan Keuangan Audit Report Konsolidasi (data diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) selama tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2011 sampai dengan 2015 masih belum

memenuhi standar yang ditentukan. Dimana pada tahun 2011 dan 2012 total skor seluruhnya sebesar 68.5. Untuk tahun 2013 total skor mengalami penurunan menjadi 59,5. Tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 67. Dan untuk tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 52 dan merupakan skor terendah selama 5 (lima) tahun terakhir. Menurut Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 apabila skor pada ROE, ROI, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset semakin meningkat atau semakin besar maka semakin baik pula kinerja atau tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Tingkat kesehatan yang baik dari sebuah perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dimana hal ini dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan yang diberikan para investor dan kreditor. Jika PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dalam keadaan sehat, hal ini akan menjadikan sebuah pertimbangan untuk investor untuk dapat berinvestasi. Namun apabila PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dalam keadaan kurang sehat, maka PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) harus lebih meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan agar menjadi perusahaan yang sehat. Akan tetapi jika perusahaan dalam keadaan tidak sehat maka akan menjadi dampak besar pada kemunduran investor dalam berinvestasi dan kemunduran pihak kreditor dalam memberi kredit, hal ini tentu akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Skousen dan Albert (2001: 65) yang menyatakan bahwa “Penggunaan rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dan untuk memperkirakan kinerja dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik, untuk meneliti dan menganalisis dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Pada tahun 2011 sampai dengan 2015 *collection periods* dan perputaran persediaan belum memenuhi standar sesuai dengan KEP-100/MBU/2002.
2. Pada tahun 2013 hampir seluruh rasio tidak memenuhi standar KEP-100/MBU/2002, kecuali *cash ratio*.
3. Total skor yang diperoleh perusahaan selama tahun 2011 sampai dengan 2015 masih dibawah standar yang sesuai dengan KEP-100/MBU/2002 yaitu 70 untuk perusahaan BUMN non infrastruktur.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada penilaian tingkat kesehatan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) yang dilihat hanya dari aspek keuangan saja.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

jika dilihat dari aspek keuangan, selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai dengan 2015 ?

2. Apakah faktor yang menyebabkan rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) belum mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN No. KEP-100/MBU/2002 ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan BUMN PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) tahun 2011-2015 dilihat dari aspek keuangan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) belum mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, sebagai bahan masukan dan tambahan wawasan khusus mengenai analisis tingkat kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) tahun 2011-2015.
- b. Bagi Pihak Perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan mengambil alternatif keputusan dan perumusan

kebijaksanaan sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan khususnya yang terkait dengan keuangan.

- c. Bagi Para Pembaca atau peneliti berikutnya, sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Tingkat Kesehatan BUMN**

###### **a. Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Pemerintah Republik Indonesia mendirikan BUMN bertujuan untuk mendorong pengembangan perekonomian nasional, hal tersebut sebagaimana yang tertulis dalam pasal 2 Undang-Undang No. 19 tahun 2003 terkait maksud dan tujuan pendirian BUMN yaitu:

Memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.

- 1) memperoleh keuntungan
- 2) menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
- 3) menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.

- 4) Turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

#### **b. Jenis-Jenis BUMN**

Berdasarkan Undang-undang No. 19 tahun 2003 BUMN terdiri dari dua jenis, yaitu;

- 1) Perusahaan Perseroan (Persero)

Perusahaan perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikitnya 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh negara Republik Indonesia dengan tujuan utamanya mengejar keuntungan. Sementara itu, perusahaan Perseroan Terbuka yang selanjutnya disebut Persero Terbuka adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

Ciri-Ciri Perusahaan Perseroan (Persero) yaitu meliputi:

- a) Pendirian Persero diusulkan oleh Menteri Kepada Presiden.
- b) Statusnya berupa Perseroan Terbatas yang diatur berdasarkan Perundang-undangan.
- c) Sebagian atau seluruh modalnya adalah milik negara dari kekayaan negara yang dipisahkan.
- d) Organ Persero adalah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), direksi dan komisaris.

- e) Apabila seluruh saham dimiliki pemerintah, maka menteri berlaku sebagai RUPS, jika hanya sebagian, maka sebagai pemegang saham Perseroan Terbatas.
- f) Rapat Umum Pemegang saham (RUPS) bertindak sebagai kekuasaan tertinggi perusahaan.
- g) Dipimpin oleh Direksi
- h) Pengangkatan dan pemberhentian Direksi dan Komisaris dilakukan oleh RUPS.
- i) Laporan Tahunan diserahkan ke RUPS untuk disahkan
- j) Tujuan utama memperoleh keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan.

## 2) Perusahaan Umum (Perum)

Perusahaan Umum (Perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak berbagi atas saham. Perum bertujuan untuk kemanfaatan umum yaitu berupa penyediaan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Ciri-ciri Perum meliputi:

- a) Pendirian Perum diusulkan oleh menteri kepada presiden
- b) Statusnya berupa badan hukum yang diatur berdasarkan peraturan pemerintah tentang pendiriannya.
- c) Dipimpin oleh Direksi
- d) Pengangkatan dan pemberhentian Direksi dan Dewan Pengawas ditetapkan oleh Menteri sesuai perundangundangan



- e) Setiap tahun buku Perum wajib menyisihkan jumlah tertentu dari laba untuk cadangan.

Maksud dan tujuan dari Perum adalah menyelenggarakan usaha untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang berkualitas dengan harga terjangkau masyarakat berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat. Menteri tidak bertanggung jawab atas segala akibat perbuatan hukum yang dibuat Perum dan tidak bertanggung jawab atas kerugian Perum melebihi nilai kekayaan Negara yang dipisahkan ke dalam Perum.

### **c. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN**

Penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan diperlukan untuk melihat apakah kinerja keuangan suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Dengan rasio kita dapat mengetahui tingkat profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan leverage suatu perusahaan dalam periode tertentu. Peningkatan kinerja harus selalu dikaitkan dengan penerapan prinsip efisiensi. Artinya, dalam upaya menampilkan kinerja yang memuaskan suatu sistem bekerja sedemikian rupa sehingga hasilnya digunakan sebagai sarana, daya dan dana yang dialokasikan untuk menyelenggarakannya.

Penilaian kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002. Dimana ada 2 kelompok BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan yaitu BUMN Infrastruktur dan BUMN Non Infrastruktur. Dalam penelitian ini objek

termasuk dalam bidang BUMN Non Infrastruktur dengan mengambil objek penelitian PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero).

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002 ada tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi, bobot penilaian untuk aspek keuangan sebesar 70, aspek operasional 35 dan aspek administrasi 15. Penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS)  $>95$

AA apabila  $80 < TS \leq 95$

A apabila  $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB apabila  $50 < TS \leq 65$

BB apabila  $40 < TS \leq 50$

B apabila  $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:

CCC apabila  $20 < TS \leq 30$

CC apabila  $10 < TS \leq 20$

C apabila  $TS < 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap ketiga aspek tersebut (aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administratif) yang meliputi penilaian:

## 1) Aspek Keuangan

a) Imbalan Kepada Pemegang Saham / *Return On Equity* (ROE)

Menurut Bambang Riyanto (2001: 336) ROE merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. ROE menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002, ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## Definisi:

- (1) Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak yang dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain dan saham penyertaan langsung
- (2) Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- (3) Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Skor Penilaian ROE**

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

b) Imbalan Investasi/ *Return On Investment* (ROI)

Menurut Munawir (2010:89) ROI (*Return On Investment*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002, ROI dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Definisi:

- (1) EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari: Aktiva Tetap, Aktiva lain-lain, Aktiva Non Produktif, dan Saham Penyertaan langsung

- (2) Penyusutan adalah Depresiasi Amortisasi dan Deplesi
- (3) *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan.

**Tabel 2.2**  
**Daftar Skor Penilaian ROI**

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

c) Rasio Kas/ *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. Menurut Sutrisno (2009: 216), menjelaskan bahwa *Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002, *Cash Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat\ Berharga\ Jangka\ Pendek}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Definisi:

- (1) Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- (2) *Current Liabilities* adalah posisi seluruh Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

**Tabel 2.3**  
**Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio***

<i>Cash Ratio</i> =x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

d) Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Rasio yang sering umum digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu perusahaan adalah *current Ratio*, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut Sutrisno (2009: 216) menjelaskan *Current Ratio* adalah rasio yang memebandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002, *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- a) *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- b) *Current Liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

**Tabel 2.4**  
**Daftar Skor Penilaian *Current Ratio***

<i>Current Ratio</i> =x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x <= 90	0	0

- e) *Collection Periods* (CP)

Rasio ini untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun (Syahyunan, 2004). Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002, *Collection Periods* dirumuskan sebagai berikut:

$$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365$$

Definisi:

- a) Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku
- b) Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

**Tabel 2.5**  
**Daftar Skor Penilaian *Collection Periods***

CP=x (hari)	Perbaikan=x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

f) Perputaran Persediaan (PP)

Menurut S. Munawir (2004:77) *Turn over* persediaan adalah merupakan ratio atau jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata – rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002, Perputaran persediaan dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi:

- a) Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang
- b) Total Pendapatan Usaha adalah total pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan



**Tabel 2.6**  
**Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan**

PP=x (hari)	Perbaikan=x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

g) Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

*Total assets turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19). Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002, TATO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

- a) Total Pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.

- b) *Capital Employed* adalah posisi pada aktir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

**Tabel 2.7**  
**Daftar Skor Penilaian TATO**

TATO=x (hari)	Perbaikan=x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0,5	1,5

- h) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN nomor : Kep-100/MBU/2002, TATO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi:

- a) Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- b) Total Aset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

**Tabel 2.8**  
**Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA**

TMS thd TA=x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

2) Aspek Operasional

Indikator yang dinilai dalam aspek operasional meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

**Tabel 2.9**  
**Indikator penilaian yang dapat digunakan Aspek Operasional**

<b>Indikator Aspek Operasional</b>	<b>Unsur-unsur yang dipertimbangkan</b>
Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat	Turn Round Time (TRT) Waiting Time (WT), dan sebagainya
Peningkatan kualitas SDM	Peningkatan kesejahteraan, kederisasi pimpinan dan sebagainya
<i>Reserch &amp; Development</i>	Kepedulian manajemen terhadap R&D dan sebagainya

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat

berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

### 3) Aspek Administrasi

Indikator yang dinilai dan masing-masing ada bobotnya, dalam penilaian aspek administrasi, indikatornya sebagai berikut:

- a) Laporan Perhitungan Tahunan
- b) Rancangan RKAP
- c) Laporan Periodik
- d) Kinerja PUKK

Metode Penilaian Laporan Perhitungan Tahunan berdasarkan pada standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh pemegang saham untuk PERSERO atau menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

Metode Penilaian Rancangan RKAP berdasarkan ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998 RUPS untuk persero atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

Untuk Laporan Periodik, waktu penyampaian laporan harus diterima oleh komisaris/ Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.

## 2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.10**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Devi Farah Azizah (2016)	analisis tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan keputusan menteri bumh nomor: kep-100/mbu/2002 (studi kasus pada pabrik gula djatiroto lumajang periode 2012-2014)	Penilaian tingkat kesehatan yang meliputi aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi pada PG Djatiroto selama tahun 2012-2014 berdasarkan keputusan menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 adalah:pada tahun 2012 mendapat kategori A sengan predikat sehat. 2013 mendapat kategori BBB dengan predikat kurang sehat, dan 2014 mendapat kategori BB dengan predikat kurang sehat juga.
2	Muhammad Saifi (2015)	analisis tingkat kesehatan pt adhi karya (persero) dari aspek keuangan berdasarkan surat keputusan menteri bumh nomor: kep-100/mbu/2002	Hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. selama tahun 2012-2014 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002 memperoleh predikat sehat dengan perolehan kategori yang sama setiap tahunnya. Tahun 2012-2014 PT Adhi Karya memperoleh kategori A. Perubahan pada total bobot rasio tidak mempengaruhi perolehan kategori tingkat kesehatan perusahaan sehingga selama tahun 2012-2014 memperoleh kategori dan predikat kesehatan yang sama.
3	Mayang Ratih Gusti (2015)	Analisis Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Kantor Wilayah Medan	Kinerja keuangan PTPN IV kantor wilayah Medan dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN No; KEP-100/MBU/2002 bahwa nilai kinerja keuangan perusahaan dari

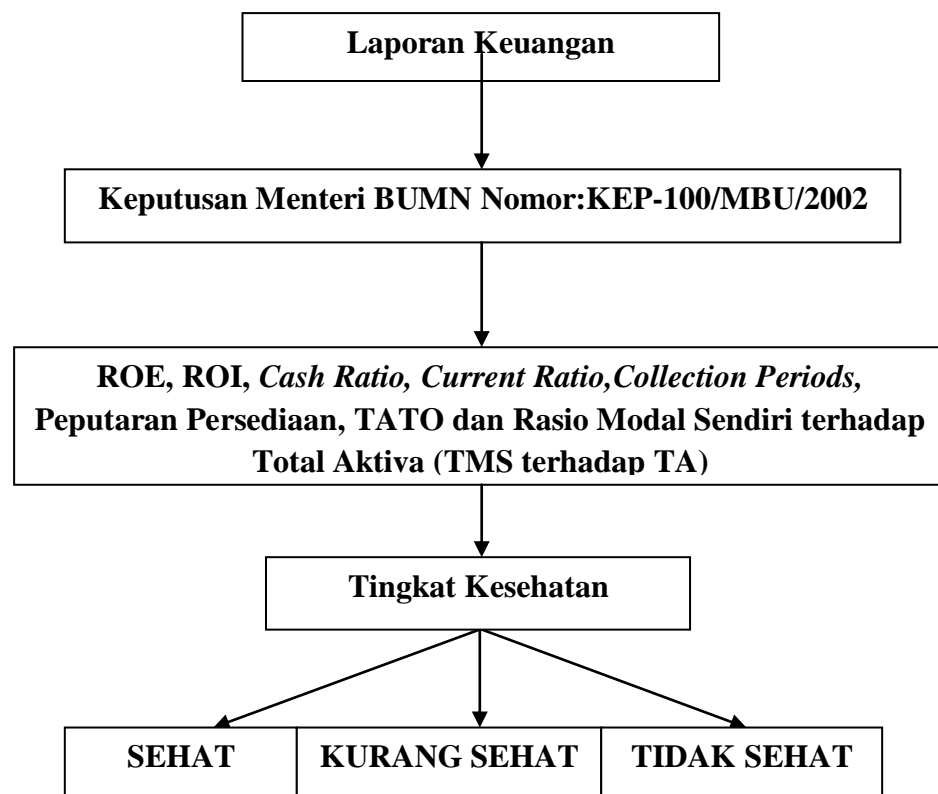
			2009-2013 masih berkisar antara 50-60 nilai ini masih dibawah standar BUMN yaitu 70
4	Erni Kurnia Lestari (2016)	Analisis penilaian tingkat kesehatan bumn pada pt.taspen tahun 2012-2014	Hasil dari penilaian tingkat kesehatan BUMN PT. TASPEN (Persero) dilihat dari ketiga aspek (aspek keuangan, aspek operasional, aspek administratif) mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. TASPEN (Persero) pada tahun 2012 mendapat total skor 78 dengan mendapat predikat <b>Sehat</b> kategori <b>A</b> , sedangkan pada tahun 2013 mengalami kenaikan akumulasi total skor yaitu menjadi 82 dengan mendapat predikat <b>Sehat</b> kategori <b>AA</b> . Tahun 2014 dengan kinerja yang semakin baik hasil yang diperoleh juga mengalami peningkatan total skor yaitu menjadi 96 dengan mendapat predikat <b>Sehat</b> kategori <b>AAA</b> .

## B. Kerangka Berfikir

Analisis laporan keuangan mengubah data dari laporan keuangan menjadi sebuah informasi. Informasi laporan keuangan yang digunakan oleh pemakai yang berkepentingan dengan laporan keuangan dengan berbagai kebutuhannya. Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan mengarah pada penarikan kesimpulan mengenai kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini akan menganalisis penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan bidang usaha non infrastruktur yang berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/MBU/2002 pada PT. Perkebunan Nusantara IV tahun 2011-2015. Penulis akan melakukan perhitungan berdasarkan aspek keuangan yang terdiri dari 8

(delapan) indikator yang meliputi ROE, ROI, *cash ratio*, *current ratio*, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Selanjutnya hasil perhitungan berdasarkan kedelapan indikator tersebut akan dikoreksi untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero).

Dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan serta dapat mengetahui kondisi perusahaan dimasa lalu (sehat, kurang sehat, atau tidak sehat). Berikut skema kerangka berfikir dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



2-1 Gambar Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tingkat kesehatan perusahaan yang sebagai tolak ukur kinerjanya adalah berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero).

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan penelitian nantinya. Dalam penelitian ini menggunakan aspek keuangan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan diukur menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Rasio keuangan dapat mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dari hasil rasio ini pula akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan dengan rasio-rasio yang sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.



## 1. Ditinjau dari profitabilitas

a. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

b. *Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2. Ditinjau dari Likuiditas

a. Rasio Kas (*cash ratio*)

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Lancar (*current ratio*)

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 3. Ditinjau dari Aktivitas

a. *Receiveble Collection Periods* (pengumpulan piutang)

$$\text{receivable collection periods} = \frac{\text{total piutang usaha}}{\text{total pendapatan usaha}} \times 365$$

b. *Inventory Turn Over* (perputaran Persediaan)

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total pendapatan usaha}} \times 365$$

c. *Total Asset Turn Over (TATO)*

$$\text{TATO} = \frac{\text{total pendapatan}}{\text{capital employed}} \times 100\%$$

4. Ditinjau dari Solvabilitas

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{total modal sendir}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) yang beralamat di JL. Letjend Suprpto No. 2 Medan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan april 2017.

**Table 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

Jenis Kegiatan	Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Riset												
Pengajuan Judul												
Penyusunan Proposal												
Bimbingan Proposal												
Seminar Proposal												
Penyusunan Skripsi												
Bimbingan Skripsi												
Sidang Meja Hijau												

### D. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba

rugi). Dan sumbernya adalah Data Sekunder yaitu penelitian yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melihat, mengumpulkan, mempelajari, dan menggunakan data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari data PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero), yaitu laporan neraca dan laporan laba tahun 2011-2015.

### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam Penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV adalah deskriptif. Analisis data Deskriptif berarti menganalisis data untuk permasalahan variable-variabel mandiri.

Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dokumen berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca.
2. Menghitung rasio-rasio penilai kesehatan aspek keuangan sesuai peraturan pemerintah BUMN, seperti ROE, ROI, *cash ratio*, *current ratio*, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset, rasio modal sendiri terhadap total asset.
3. Menganalisis dari hasil perhitungan rasio penilaian kesehatan ROE, ROI, *cash ratio*, *current ratio*, *collection periods*, perputaran

persediaan, perputaran total asset, rasio modal sendiri terhadap total asset.

4. Memberikan kesimpulan tentang kondisi kinerja keuangan perusahaan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

Deskripsi data menggunakan deskriptif yang akan menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	5	6.05	27.70	17.6000	9.38657
ROI	5	26.30	78.42	56.1840	18.86090
CSHR	5	53.65	100.13	82.0840	17.79006
CR	5	.87	1.28	1.1080	.16162
CP	5	1.18	2.56	1.8020	.49972
PP	5	19.88	30.54	22.6880	4.54864
TATO	5	2.65	3.20	2.9640	.20995
TMSTA	5	35.49	45.94	40.4660	3.88237
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 5. Hasil ini yang menggambarkan data dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

##### a. Minimum

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa, nilai terendah yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) selama tahun 2011 sampai dengan 2015 untuk variabel ROE sebesar 6.05, ROI sebesar 26.30, *Cash Ratio* sebesar 53.65, *Current Ratio*

sebesar 0.87, CP sebesar 1.18, PP sebesar 19.88, TATO sebesar 2.65 dan TMS terhadap TA sebesar 35.49.

#### **b. Maximum**

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa, nilai terbesar yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) selama tahun 2011 sampai dengan 2015 untuk variabel ROE sebesar 27.70, ROI sebesar 78.42, *Cash Ratio* sebesar 100.13, *Current Ratio* sebesar 1.28 CP sebesar 2.56, PP sebesar 30.54, TATO sebesar 3.20 dan TMS terhadap TA sebesar 45.94.

#### **c. Mean**

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) selama tahun 2011 sampai dengan 2015 untuk variabel ROE sebesar 17.6000, ROI sebesar 56.1840, *Cash Ratio* sebesar 82.0840, *Current Ratio* sebesar 1.1080, CP sebesar 1.8020, PP sebesar 22.6880, TATO sebesar 2.9640 dan TMS terhadap TA sebesar 40.4660.

## **2. Analisis Data**

Adapun untuk menilai tingkat kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dengan menghitung rasio keuangan yang berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 selama 5 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut:

#### **a. Return on Equity (ROE)**

ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi

pemegang saham dari modal yang dimiliki perusahaan (modal sendiri). ROE diperoleh dari laba setelah pajak dibagi dengan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik.

Perhitungan rasio *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$(ROE) = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 4.2**  
**Perhitungan ROE PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Setelah Pajak</b>	<b>Modal Sendiri</b>	<b>ROE %</b>
2011	887.106.089.250	3.202.232.985.295	27,7
2012	695.660.585.143	3.747.840.476.472	18,56
2013	430.749.639.401	4.208.749.764.826	10,23
2014	852.170.832.342	3.346.557.920.023	25,46
2015	399.311.785.189	6.601.224.923.033	6,05

Dilihat dari data diatas terlihat ROE yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan antara tahun 2011 sampai dengan 2013 yaitu dari 27,7% menjadi 18,56% dan 10,23%. Dan untuk tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu menjadi 25,46% dan kembali mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2015 menjadi 6,05%. Dimana menurut standar yang ditentukan KEPMEN BUMN adalah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri demi menghasilkan laba kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Syafrida Hani (2015: 120) yang menyatakan bahwa “Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena

menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik”.

**b. Return On Investment (ROI)**

ROI merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dari keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROI maka semakin baik bagi.

Perhitungan ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

**Tabel 4.3**  
**Perhitungan ROI PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>EBIT</b>	<b>Penyusutan</b>	<b>Capital Employed</b>	<b>ROI%</b>
2011	1.217.886.345.107	251.992.732.020	1.874.276.320.535	78,42
2012	996.828.422.635	273.360.269.568	2.047.440.518.771	61,94
2013	675.436.080.581	321.641.142.177	1.729.820.869.939	57,64
2014	1.238.178.002.647	-	2.186.781.529.402	56,62
2015	426.818.121.538	-	1.622.778.002.444	26,3

Dilihat dari data diatas terlihat ROI yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) terus mengalami penurunan antara tahun 2011 sampai dengan 2015 yaitu dari 78,42% menjadi 61,94%, 57,64%, 56,57% dan 26,3% . Walaupun nilai ROI terus mengalami penurunan, namun nilai tersebut masih berada diatas standar yang telah ditentukan KEPMEN BUMN yaitu sebesar 18%. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva untuk menghasilkan laba selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dikatakan cukup baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafrida Hani (2015: 119) yang berpendapat “ROI yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya



dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi”.

**c. Ratio Kas (*Cash Ratio*)**

*Cash ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik.

Perhitungan *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga jk pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

**Tabel 4.4**  
**Perhitungan *Cash Ratio* PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Kas &amp; setara kas</b>	<b><i>Current Liabilities</i></b>	<b><i>Cash Ratio</i> %</b>
2011	1.471.700.312.705	1.469.700.312.705	100,13
2012	1.524.236.385.399	1.664.457.586.704	91,58
2013	1.284.643.035.092	1.647.133.824.282	77,99
2014	1.716.669.890.319	1.971550.050.500	87,07
2015	999.696.052.729	1.863.289.650.198	53,65

Dari data diatas dapat dilihat bahwa *Cash Ratio* yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan antara tahun 2011 sampai tahun 2013 yaitu 100,13% menjadi 91,58% dan 77,99%. Dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 87,07%. Kemudian mengalami penurunan kembali untuk tahun 2015 menjadi 53,65%. Walaupun nilai *cash ratio* mengalami fluktuatif namun nilai tersebut masih berada diatas standar yang ditentukan oleh KEPMEN BUMN yaitu sebesar 35%. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimilikinya cukup baik.

#### d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Perhitungan *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

**Tabel 4.5**  
**Perhitungan *Current Ratio* PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b><i>Current Asset</i></b>	<b><i>Current Liabilities</i></b>	<b><i>Current Ratio</i> %</b>
2011	1.874.276.320.535	1.469.700.312.705	127,52
2012	2.047.440.518.771	1.664.457.586.704	123,01
2013	1.729.820.869.939	1.647.133.824.282	105,02
2014	2.186.781.529.402	1.971.550.050.500	110,09
2015	1.622.778.002.444	1.863.289.650.198	87,09

Dari data diatas dapat dilihat bahwa *current ratio* yang dimiliki PTPN IV mengalami penurunan antara tahun 2011 sampai 2013 yaitu sebesar 127,52%, 123,01% dan 105,02%. Dan untuk tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 110,09% dan kembali mengalami penurunan untuk tahun 2015 yaitu menjadi 87,09% yang merupakan nilai terendah untuk 5 (lima) tahun terakhir. Nilai tersebut juga berada dibawah standar

yang telah ditentukan KEPMEN BUMN yaitu sebesar 125%. Hal ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Fahmi (2011:61), yang mengatakan “kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus”.

**e. *Collection Periods***

*Collection periods* menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang selama satu periode tertentu. Semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

Perhitungan *collection periods* adalah sebagai berikut:

$$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365$$

**Tabel 4.6**  
**Perhitungan CP PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

Tahun	Total Piutang Usaha	Total Pendapatan Usaha	CP
2011	39.415.425.492	5.611.629.994.902	2,56
2012	24.182.028.710	5.419.615.153.672	1,63
2013	25.700.443.525	5.338.562.789.843	1,76
2014	20.398.696.476	6.322.615.832.370	1,18
2015	26.759.840.761	5.195.233.234.676	1,88

Dari data diatas *collection periods* yang dimiliki PTPN IV terus mengalami fluktuatif dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Dimana nilainya sebesar 2,56 (2011), 1,63 (2012), 1,76 (2013), 1,18 (2014) dan 1,88 (2015). Dimana nilai tersebut dapat dikatakan baik, sebab menurut standar KEPMEN BUMN jika  $CP \leq 60$  dapat dikatakan baik. Hal ini

menunjukkan pengumpulan piutang yang dilakukan perusahaan selama satu periode untuk tahun 2011 sampai 2015 dapat dikatakan baik, sebab dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat kecilnya kemungkinan dari resiko akan tidak tertagihnya piutang. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Munawir (2010:76) yang mengatakan bahwa “Semakin besar rasio periode pengumpulan piutang bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang”.

#### f. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Perhitungan Perputaran Persediaan adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

**Tabel 4.7**  
**Perhitungan Perputaran Persediaan PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	PP
2011	307.630.663.007	5.611.629.994.902	20,01
2012	453.415.517.104	5.419.615.153.672	30,54
2013	333.250.157.267	5.338.562.789.843	22,78
2014	344.397.721.276	6.322.615.832.370	19,88
2015	287.990.632.688	5.195.233.234.676	20,23

Dari data diatas dapat dilihat perputaran persediaan PTPN IV antara tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan yaitu dari 20,01 menjadi 20,54. Dan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan menjadi

22,78 dan 19,88 dan kembali mengalami kenaikan untuk tahun 2015 yaitu menjadi 20,23. Nilai tersebut masih berada dibawah standar yang ditentukan KEPMEN BUMN yang sebesar 35. Hal ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode untuk tahun 2011 sampai dengan 2015 kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Harahap (2009:308), “Semakin besar perputaran persediaan ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat”.

**g. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*)**

Perputaran total aset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Perhitungan TATO adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

**Tabel 4.8**  
**Perhitungan TATO PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Total Pendpatan</b>	<b>Capital Employed</b>	<b>TATO %</b>
2011	5.611.629.994.902	1.874.276.320.535	299,40
2012	5.419.615.153.672	2.047.440.518.771	264,70
2013	5.338.562.789.843	1.729.820.869.939	308,62
2014	6.322.615.832.370	2.186.781.529.402	289,13
2015	5.195.233.234.676	1.622.778.002.444	320,14

Dari nilai TATO diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 dan 2012 mengalami mengalami penurunan dari 299,40% menjadi 264,70% . Untuk tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 308,62% dan kembali

turun untuk tahun 2014 yaitu menjadi 289,13% dan untuk tahun 2015 kembali mengalami kenaikan menjadi 320,14%. Meskipun demikian nilai dari TATO selama 5 (lima) tahun tersebut sudah berada diatas standar yang ditentukan KEPMEN BUMN yaitu sebesar 120%. Hal ini menunjukkan kemampuan dari aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap (2009:309), yang mengatakan bahwa “Semakin besar perputaran total aset semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya”.

#### **h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS thd TA)**

Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, kalau rasio 75% berarti 25% aktiva perusahaan dibiayai dari pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditor adalah 3: 1 (300%).

Perhitungan TMA thd TA adalah sebagai berikut:

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 4.9**  
**Perhitungan TMS thd TA PTPN IV(Persero) Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Total Modal Sendiri</b>	<b>Total Aset</b>	<b>TMS thd TA %</b>
2011	3.204.721.502.495	8.161.344.443.977	39,27
2012	3.745.750.120.235	9.503.272.017.386	39,42
2013	4.205.832.668.293	9.963.850.368.178	42,21
2014	3.898.260.045.055	10.983.825.023.282	35,49
2015	6.355.072.584.551	13.832.446.712.756	45,94

Dari rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki PTPN IV mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2011 sebesar 39,27% 2012 sebesar 39,42% 2013 sebesar 42,21% 2014 sebesar 35,49% dan 2015 sebesar 45,94%. Dari nilai tersebut yang sesuai dengan standar KEPMEN BUMN adalah untuk tahun 2011, 2012 dan 2014, sebab standar yang ditentukan adalah sebesar  $30 \leq TMS \text{ terhadap } TA < 40$ . Hal ini menunjukkan besarnya jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

### **3. Analisis Tingkat Kesehatan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN**

Penilaian terhadap tingkat kesehatan perusahaan menurut Keputusan Menteri BUMN terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. Aspek Keuangan
- b. Aspek Operasional
- c. Aspek Administrasi

Hasil perhitungan dari kedelapan rasio diatas merupakan tingkat prestasi dari BUMN pada aspek keuangan. Memberikan penafsiran terhadap tingkat prestasi aspek keuangan yang ditemukan tersebut, maka untuk menilai tingkat kesehatan aspek keuangan dibuat dengan cara membagi total skor dengan standar skor yang telah ditentukan dan dikali dengan 100% hasilnya merupakan tingkat kesehatan yang telah disesuaikan berdasarkan keputusan menteri BUMN dalam bidang non infrastruktur. Dari aspek diatas penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

- a. SEHAT, yang terdiri dari:

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila  $80 < TS \leq 95$

A apabila  $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB apabila  $50 < TS \leq 65$

BB apabila  $40 < TS \leq 50$

B apabila  $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:

CCC apabila  $20 < TS \leq 30$

CC apabila  $10 < TS \leq 20$

C apabila  $TS \leq 10$

Hasil penilaian PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) berdasarkan aspek keuangan dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Tingkat Kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)**

No	Indikator	Bobot	2011		2012		2013		2014		2015	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
1	ROE	20	27,7	20	18,56	20	10,23	14	25,46	20	6,05	8,5
2	ROI	15	78,42	15	61,94	15	57,64	15	56,62	15	26,3	15
3	Cash Ratio	5	100,13	5	91,58	5	77,99	5	87,07	5	53,65	5
4	Current Ratio	5	127,52	5	123,01	4	105,02	3	110,09	4	87,09	2
5	Collection Periods	5	2,56	5	1,63	5	1,76	5	1,18	5	1,88	5
6	Perputaran Persediaan	5	20,01	3,5	30,56	4,5	22,78	3,5	19,88	3	20,23	3,5
7	TATO	5	299,40	5	264,7	5	308,62	5	289,13	5	320,14	5
8	TMS terhadap TA	5	39,27	10	39,42	10	42,21	9	35,49	10	45,94	9
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>		68,5		68,5		59,5		67		5
<b>Rasio tingkat kesehatan x/70*100%</b>				97,9		97,9		85		95,7		74,3
<b>PREDIKAT PENILAIAN</b>			<b>SEHAT</b>	<b>AAA</b>	<b>SEHAT</b>	<b>AAA</b>	<b>SEHAT</b>	<b>AA</b>	<b>SEHAT</b>	<b>AAA</b>	<b>SEHAT</b>	<b>A</b>

Tabel diatas menunjukkan hasil penilaian untuk aspek keuangan PT.

Perkebunan Nusantara IV (Persero). Total bobot PT. Perkebunan Nusantara IV



(Persero) tahun 2011-2015 yaitu mengalami penurunan pada tahun 2011 sampai dengan 2013 dari 68,5, 68,5 dan 59,5. Dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 67 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 52 dan merupakan bobot skor terendah selama 5 (lima) tahun terakhir. Tahun 2011 dan 2012 mencapai bobot yang tertinggi dari pada tahun yang lainnya yaitu mencapai 68,5 yang hampir mencapai bobot maksimal yang ditentukan oleh Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan pembahasan untuk menjawab pertanyaan bagaimana Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Taspen dan faktor apakah yang menyebabkan penurunan Rasio Rentabilitas , Likuiditas dan Solvabilitas Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER 10/MBU/2014. Yaitu terdiri dari 4 indikator yang dapat dibahas sebagai berikut:

### **1. 2011**

Penilaian tahun 2011 menunjukkan hasil 97,9 . Berdasarkan nilai tersebut, tingkat kesehatan PTPN IV (Persero) termasuk dalam kategori SEHAT dengan predikat AAA Walaupun perusahaan termasuk dalam kategori sehat tetapi total skor yang diperoleh masih berada dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN. Hal ini disebabkan karena masih ada rasio yang belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu pada perputaran persediaan yang skor idelnya adalah sebesar 5 namun perusahaan hanya

mencapai skor 3,5. Hal ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode kurang baik.

## **2. 2012**

Penilaian tahun 2012 menunjukkan hasil 97,9. Berdasarkan nilai tersebut, tingkat kesehatan PTPN IV (Persero) termasuk dalam kategori SEHAT dengan predikat AAA. Walaupun perusahaan termasuk dalam kategori sehat tetapi total skor yang diperoleh masih berada dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN. Hal ini disebabkan karena masih ada rasio yang belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu pada *current ratio* yang skor idealnya 5, namun perusahaan hanya mampu mendapat skor 4 dan perputaran persediaan yang skor idealnya adalah 5, namun perusahaan hanya mencapai skor 4,5. *Current ratio* tidak mencapai standar disebabkan total aktiva lancar masih rendah dibandingkan dengan total hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih kecil yaitu sebesar Rp. 2.047.440.518.771, sedangkan untuk total hutang lancar terbilang besar yaitu sebesar Rp. 1.664.457.586.704. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar dianggap kurang baik.

## **3. 2013**

Penilaian tahun 2013 menunjukkan hasil 85. Berdasarkan nilai tersebut tingkat kesehatan PTPN IV termasuk kategori SEHAT dengan predikat AA. Nilai ini masih berada dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN, nilai skor ini juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 9 skor. Hal ini disebabkan oleh penurunan skor dari beberapa rasio

yaitu ROE, *current ratio*, perputaran persediaan dan rasio modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA). ROE tidak mencapai standar yang ditetapkan disebabkan laba yang dihasilkan terbilang rendah yaitu sebesar Rp. 430.749.639.401 jika dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 4.208.749.764.826. Hal ini menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba dianggap kurang maksimal. *Current ratio* tidak mencapai standar disebabkan total aktiva lancar masih rendah dibandingkan dengan total hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih kecil yaitu sebesar Rp. 1.729.820.869.939, sedangkan untuk total hutang lancar terbilang besar yaitu sebesar Rp. 1.647.133.823.282. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar dianggap kurang baik. Penurunan dari perputaran persediaan menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode kurang baik. Dan TMS terhadap TA juga belum mencapai standar skor BUMN disebabkan karena kenaikan total modal sendiri perusahaan hanya mengalami peningkatan yang kecil hanya sebesar Rp. 460.082.548.058.

#### **4. 2014**

Penilaian tahun 2014 menunjukkan hasil 95,7. Berdasarkan nilai tersebut, tingkat kesehatan PTPN IV (Persero) termasuk dalam kategori SEHAT dengan predikat AAA. Walaupun perusahaan termasuk dalam kategori sehat tetapi total skor yang diperoleh masih berada dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN. Hal ini disebabkan karena masih ada

rasio yang belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu pada *current ratio* yang skor idealnya 5, namun perusahaan hanya mampu mendapat skor 4 dan perputaran persediaan yang skor idealnya adalah 5, namun perusahaan hanya mencapai skor 3. *Current ratio* tidak mencapai standar disebabkan total aktiva lancar masih rendah dibandingkan dengan total hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih kecil yaitu sebesar Rp. 2.188.781.529.402, sedangkan untuk total hutang lancar terbilang besar yaitu sebesar Rp. 1.971.550.050.500. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar dianggap kurang baik. Namun jika dibandingkan tahun lalu yaitu tahun 2013, *current ratio* mengalami peningkatan yaitu sebesar 6%.

## **5. 2015**

Penilaian tahun 2015 menunjukkan hasil 74,3. Berdasarkan nilai tersebut, tingkat kesehatan PTPN IV (Persero) termasuk dalam kategori SEHAT dengan predikat A. Walaupun perusahaan termasuk dalam kategori sehat tetapi total skor yang diperoleh masih berada dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN, nilai skor ini juga mengalami penurunan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 14 skor. Hal ini disebabkan oleh penurunan skor dari beberapa rasio yaitu ROE, *current ratio*, perputaran persediaan dan rasio modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA). ROE tidak mencapai standar yang ditetapkan disebabkan laba yang dihasilkan mengalami penurunan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu menjadi Rp. 399.311.785.189 jika dibandingkan modal

yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 6.601.224.923.033. Hal ini menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba dianggap kurang maksimal. *Current ratio* tidak mencapai standar disebabkan total aktiva lancar masih rendah dibandingkan dengan total hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih kecil yaitu sebesar Rp. 1.622.778.002.444, sedangkan untuk total hutang lancar terbilang besar yaitu sebesar Rp. 1.863.289.650.198. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar dianggap kurang baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rangka menganalisis tingkat kesehatan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian tingkat kesehatan BUMN PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dilihat dari aspek keuangan mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Bobot nilai secara keseluruhan untuk aspek keuangan yaitu secara berturut-turut sebesar 68,5, 68,5, 59,5, 67 dan 53 untuk tahun 2011 sampai dengan 2015. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) pada tahun 2011 dan 2012 total skor 97,9 dengan mendapat predikat **SEHAT** kategori **AAA**. Pada Tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup tinggi dengan total skor menjadi 85 dan mendapat predikat **SEHAT** kategori hasil penelitian **AA**. Dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali seperti tahun 2012, dengan Akumulasi total skor yaitu 95,7, dan mendapat predikat **SEHAT** dengan kategori yang lebih meningkat yaitu **AAA**. dan pada tahun 2015 mengalami Penurunan yang sangat tinggi dengan total skor menjadi 75,7 dan masih dalam predikat **SEHAT**, namun dalam kategori yang menurun yaitu kategori **A**.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dibawah standar yang telah ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 karena penurunan harga jual CPO dan kemel masih rendah sehingga kas dan pendapatan yang diterima perusahaan juga rendah. Sehingga tidak dapat menutupi kewajiban yang dimiliki perusahaan. Kemudian dikarenakan menurunnya laba usaha diakibatkan bertambahnya biaya yang melebihi bertambahnya nilai penjualan dan mengakibatkan perusahaan dinilai kurang efisien dalam mengeluarkan biaya. Rendahnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan mengakibatkan perusahaan diharuskan untuk melakukan pinjaman jangka panjang dalam jumlah yang lumayan besar agar dapat terus beroperasi. Sementara penjualan yang dilakukan belum dapat memperoleh laba yang besar sehingga dapat membayar kewajibannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis tingkat kesehatan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) tahun 2011-2015, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dapat meningkatkan pendapatan dan juga menekan biaya-biaya serendah mungkin agar perusahaan dapat terus meningkatkan laba ditahun yang akan datang.
2. Meningkatkan pendapatan dengan menambah jumlah produksi dan lebih menambah tingkat penjualan perusahaan.

3. Sebaiknya perusahaan dapat lebih meningkatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sehingga nantinya akan dapat mengurangi kewajibannya.
4. Meningkatkan kesejahteraan karyawan, sehingga dapat meningkatkan kinerja pada karyawan dalam melaksanakan seluruh pekerjaannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya agar lebih memperluas lagi aspek yang akan diteliti dan menambah waktu penelitian agar memperoleh hasil yang lebih maksimal.



## AFTAR PUSTAKA

Azwar, Irfan, dan Saprinah. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Medan. UMSUPRESS.

Badan Usaha Milik Negara. Diakses dari  
<http://bumn.go.id/data/uploads/files/1/19%>

Devi Farah Azizah. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus Pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014)

Erni Kurnia Lestari. 2016. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT. TASPEN (persero) periode 2012-2014, Tugas Akhir UNJ

Harahap, S Sofyan. 2009. *Analisis Krisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo

\_\_\_\_\_, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Keputusan menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan Bidang Usaha BUMN Infrastruktur Dan BUMN Non Infrastruktur

Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara (Persero) Periode 2011-2015

Maulana Hashkafy. 2009. Analisis Tingkat Kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IX di Jawa Tengah

Mayang Ratih Gusti. 2015. Analisis Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Kantor Wilayah Medan

Muhammad Saifi. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan PT. Adhi Karya (Persero) dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100./MBU/2002

Munawir, 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty

Syafrida Hani, 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit: UMSU Press, Medan

Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standard, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada